



Filsafat Manusia Dalam Al-Quran Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman

Zulkarnain¹⁾, Arifinsyah²⁾, Zulkarnaen³⁾

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan Estate - Deli Serdang, Indonesia

zulkarnain4003243005@uinsu.ac.id¹⁾, arifinsyah@uinsu.ac.id²⁾, zulkarnaen@uinsu.ac.id³⁾

Abstrak

Hermeneutika Fazlur Rahman sebagai wacana dialektis, merupakan cara baru dalam memahami Al-Quran. Teori doble movemen didisain untuk mendekatkan alam fikiran pembaca pada pengertian substantif, seperti saat Al-Quran diturunkan, tetapi dalam konteks kekinian. Fazlur berusaha menghindari pemahaman atomistik dalam mengurai filsafat manusia, namun menempatkan makna al-Qur'an sebagai satu kesatuan holistik dan utuh, mencakup aspek teologis, etika, dan hukum. Penelitian ini bertujuan mengurai pandangan komprehensif hermeneutika Fazlur dan pemikiran filosof lainnya sebagai pembanding. Termasuk dikotomi subjektivisme kaum konservatif dan kalangan Islam modernis atas isu-isu modernitas. Metode kualitatif dan pendekatan sosio-historis dipergunakan untuk menganalisis konsepsi manusia. Dari hasil penelitian ditemukan hermeneutika Fazlur menegaskan relevansi eksistensi manusia dan tanggungjawabnya pada peradaban. Kesimpulannya, gagasan keislaman hermeneutika Fazlur Rahman sejalan dengan kebutuhan dunia modern, sehingga secara aspiratif manusia mampu berperan kontributif dalam menata dunia yang berkeadilan.

Kata kunci: Hermeneutik, Fazlur Rahman, Manusia, Al-Quran, Doble Movemen

Abstract

Fazlur Rahman's hermeneutics, as a dialectical discourse, represents a new way of understanding the Quran. The double movement theory is designed to bring the reader's mind closer to substantive understanding, as it was when the Quran was revealed, but within a contemporary context. Fazlur seeks to avoid atomistic understanding in analyzing human philosophy, instead positioning the meaning of the Quran as a holistic and complete whole, encompassing theological, ethical, and legal aspects. This study aims to analyze the comprehensive view of Fazlur's hermeneutics and the thoughts of other philosophers as a comparison. This includes the dichotomy of subjectivism between conservatives and modernist Islamists on issues of modernity. Qualitative methods and a socio-historical approach are used to analyze the concept of humankind. The results show that Fazlur's hermeneutics emphasizes the relevance of human existence and its responsibility to civilization. In conclusion, Fazlur Rahman's hermeneutical Islamic ideas align with the needs of the modern world, enabling humans to aspire to play a contributing role in organizing a just world.

Key words: Hermeneutics, Fazlur Rahman, Human, Al-Quran, Double Movement

PENDAHULUAN

Sebagian besar filosof kontemporer mengidentifikasi integritas manusia dalam perspektif sosiologis dengan pendekatan sejarah. Tetapi tidak banyak yang mengkaji secara konseptual, siapa "diri" manusia itu melalui pendekatan filsafat. Fazlur Rahman adalah pengecualiannya. Profesor filsafat dan guru besar Pemikiran Islam di Universitas Chicago Amerika Serikat serta McGill University di Kanada ini, membahas "manusia" sebagai "diri" (*self*

dalam bahasa Inggris atau *ipse* dalam bahasa Latin) menggunakan hermeneutika berbasis al-Qur'an. Ulasannya mendalam, tidak hanya asal muasal manusia dan dimensi spiritualitasnya, tetapi juga pencerahan penting tentang orientasi, tugas, dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan modern.

Pemikir modernis seperti George Herbert Mead menelaah perilaku manusia menggunakan teori behaviorisme. Sementara yang lain mulai dari Aristoteles¹ 400 tahun SM hingga Emile Durkheim sosiolog kontemporer, menyoroiti moralitas dan etika personal sebagai basis nilai dalam interaksi sosial dan politik. Bukti kuatnya ralisasi mutualisme antara manusia dengan lingkungan sosial. Terutama terkait meningkatnya amoralitas dan imoralitas sektor-sektor publik dan privat masyarakat (Tiryakian, 1974: 769)². Kajian-kajian tersebut belum menyentuh persoalan esensial tentang manusia. Karena sesungguhnya manusia bukan hanya soal perilaku atau aktivitas fisik, tetapi juga tentang motif mengapa manusia berperilaku. Motif sebagai stimulus menurut George Herbert Mead³ merupakan proses mental tersembunyi yang terjadi saat stimulus diterapkan dan saat respon dipancarkan. Oleh sebab itu, manusia dengan kematangan *emotional quotient*, dapat memahami hakekat hidup, mendorong berperilaku positif dan berprestasi gemilang. Sebaliknya yang tidak mengenal motif positif mengapa harus berperilaku, hanya akan menghasilkan keburukan bahkan petaka bagi kemanusiaan.

Hermeneutika adalah ilmu bagaimana memahami kitab suci dalam konteks kekinian. Hermeneutika Fazlur Rahman yang bertumpu pada al-Qur'an mencoba menganalisa faktor-faktor fundamental manusia. Kemudian memberi penjelasan sistematis hakekat manusia dengan sudut pandang yang lebih rasional. Melalui bukunya "Tema Pokok al-Qur'an", Fazlur menggunakan interpretasi holistik. Pemikir Islam lainnya, Abul A'la Maududi (1975) sedikit berbeda, dalam karyanya "*Fundamental of Islam*" ia mengulas sisi kemanusiaan dalam perspektif syariah. Sementara Said Hawwa (1993) dalam bukunya "*Al-Islam*", berkonsentrasi pada azas-azas teologi dan hukum. Fazlur justru mengkonstruksikan esensi manusia pada filsafat absolutisme materialistik. Pemikirannya tidak hanya sebagai pencerahan bagi kalangan awam, tetapi merupakan jawaban substansial dan objektif terhadap seluruh pertanyaan kritis tentang manusia. Dan yang terpenting tantangan manusia dalam menghadapi dinamika abad modern.

Hermeneutika Fazlur Rahman memberi jawaban mendasar pertanyaan seputar manusia, terutama fenomena relasi manusia terhadap lingkungan fisik maupun non fisik. Fazlur mengulas Al-Qur'an berlatar atmosfer saat ini, kaitannya ke masa turunnya Al-Qur'an dan dikembalikan lagi ke era sekarang. Teori ini dikenal sebagai hermeneutic *double movement* (gerakan ganda).⁴ Pendekatan historis, pesan moral, dan aspek sosiologis⁵ sebelumnya, belum menjawab kebutuhan konteks kekinian.

Penelitian ini telaah objektif teori hermeneutika Fazlur atas kitab suci al-Qur'an terhadap peran kritikal manusia sebagai makhluk Tuhan bagi keberlangsungan alam dan kehidupan, polemik relasi manusia—termasuk aspek sosiologis, politis, dan hukum, oleh Abdullah Saeed menyebut Rahman sebagai seorang kontekstualis⁶. Tujuannya mengurai pandangan

¹ Betrend Russell, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, Pustaka Pelajar, Cet. IX, 2024, hlm, 233-235.

² George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodren*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2014, hlm, 178.

³ Bernard Meltzer, "Mead's Social Psychology." Dalam J. Msnis dan B Meltzer (ed). *Symbolic Interaction: A Render in Social Psychology*. Edisi ke-3, Boston: Allyn & Bacon.

⁴ Zulyadin, *Metodologi Tafsir Kontemporer (Studi Komparasi Atas Pemikiran Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)*, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. I, No. 2, 2018, h. 209. Dalam M. Yusuf Rahim, *Pemikiran Tafsir Fazlur Rahman terhadap Ayat-ayat Hukum dan Sosial*, Jakarta, PTIQ, 2022.

⁵ Fazlur Rahman, "Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives," *International Journal of Middle Eastern Studies*, Vol. I (1970), h. 329-330. .

⁶ Abdullaah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London & New York:



komprehensif hermeneutika Fazlur dan pemikiran filosof lainnya sebagai pembanding. Termasuk telaah atas dikotomi subjektivisme kaum konservatif dan kalangan Islam modernis terutama atas isu-isu modernis.

Pembuktian manusia, tidak hanya berhubungan dengan ilmu biologi, tetapi aspek psikis (*psychological scientific*) karena manusia terdiri dari *inner soul*, zat kasat mata tak terlihat tapi hidup dan dapat dirasakan kehadirannya. Inner soul (diri batin) merupakan inti kesadaran diri sejati manusia, mencakup pikiran, jiwa, dan perasaan dengan sifat internal terdalamnya, demi mengungkap kelemahan materialisme positivistik. Belum lagi dimensi eksternal *ghaib* yang menurut al-Quran dihuni oleh Jin dan Malaikat, mempengaruhi motif perilaku manusia, dimensi spritual yang tidak terlihat namun diketahui kehadirannya. Manusia adalah kekuasaan Tuhan yang *maujud*, hadir nyata sebagai materialisme absolut bukti eksistensi Tuhan, diurai oleh Fazlur Rahman lewat hermeneutikanya. Pertanyaan mendasarnya, bagaimana nenek moyang manusia pertama muncul? Yang dalam teori evolusi tak menghasilkan jawaban memuaskan secara rasional. Apa yang menjadi tema penting kehadiran manusia di dunia? Dan bagaimana peran kontributif manusia mewujudkan tatanan kehidupan ideal atas masa depan peradaban?

METODE

Penelitian hermeneutika Fazlur Rahaman ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (1975: 5)⁷ metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati, analisis data berbasis pada studi pustaka sebagai sumber data primer, yaitu buku karya Fazlur "*Tema Pokok Al-Quran*," terbitan Pustaka, Bandung, tahun 1995. Data tersebut kemudian dikombinasikan dengan data sekunder, pandangan pemikir Islam lain yang memiliki aspek kesamaan pembahasan. Pemikiran Fazlur dijadikan hipotesa, diurai dengan pisau analisis menggunakan teori-teori sosiologis yang relevan. Filosofi manusia mulai dari proses penciptaan, perkembangan dan aspek-aspek moral yang menjadi titik fokus pembahasan. Langkah ini bertujuan menemukan kejernihan prinsip-prinsip hermeneutika Fazlur. Selanjutnya observasi atau studi kasus berdasarkan variabel yang umum dan khusus, guna menentukan koherensi antara data dan fakta sosial empiris, berdasarkan susunan yang tepat dan sistematis. Pendekatan sosio-historis—bertumpu pada pengamatan sejarah dialektika kompleksitas perkembangan peradaban manusia, sejak zaman azali hingga hakiki (modern).

DISKURSUS DAN HASIL

1. Sekilas Fazlur Rahman

Fazlur Rahman adalah seorang filosof Pakistan, tokoh pembaharu yang pernah menjadi dosen tokoh sekelas Nurkolis Majid di Universitas Chicago. Pengusung teori *doble movement* ini lahir di Pakistan pada 1919, dan memperoleh gelar master dalam bahasa Arab dari Universitas Punjab, Lahore, pada tahun 1942, dan gelar doktor dalam Filsafat Islam dari Oxford University pada tahun 1949. Reputasi internasionalnya tidak diragukan, karena kritik dan pemikirannya yang reformis ia meninggalkan Pakistan. Hijrah ke Amerika, ia kemudian diangkat menjadi Visiting Profesor di University of California, Los Angeles, pada musim semi 1969. Tidak berhenti di situ, Fazlur juga menjadi Dosen di Studi Persia dan Filsafat Islam di Universitas Durham Institut Agama Islam 1958-1961, dan pernah berkunjung ke Pakistan sebagai profesor di Pusat Penelitian Institut Agama Islam 1961-1962.

Routledge, 2006), h. 3, 6, 128.

⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008, hlm, 21.

Gagasan keislaman Fazlur tidak saja otentik tetapi juga modern dan argumentatif, hingga mencerahkan kaum intelektual Barat. Kualitas intelektual tersebut mendorong Universitas Chicago mengangkatnya sebagai Profesor Pemikiran Islam pada musim gugur. Rahman juga mencapai ketenaran dan populeritas internasional di bidang filsafat, dengan publikasi *Avicenna's Psychology* (1952), *Prophecy in Islam* (1958) dan *Avicenna's De Anima* (1959). Tidak itu saja, sebagai filosof, ia juga terkenal karena karya rintisannya di dalam hermeneutika Islam. Rahman meninggal dunia pada bulan Juli 1988.

2. Esensi filsafat Manusia

Manusia adalah makhluk unik yang tumbuh dan berkembang. Berbeda dengan dua makhluk lainnya, tumbuhan dan hewan. Tumbuhan memiliki gerak terbatas, dari kecambah menjadi pohon yang rindang. Sedang hewan memiliki swa-gerak yang lebih luas dari tumbuhan, karena hewan dapat berpindah dari satu kawasan ke kawasan lainnya. Sementara manusia hidup dengan swa-gerak paling sempurna⁸ di dunia. Perbedaan lain yang lebih mendasar adalah fungsi akal pada manusia untuk berfikir.

Dalam Al-Quran ada beberapa istilah tentang manusia. Kata "manusia", biasa disebut *an-nass*, atau juga ada kata *nafs* sebagai "jiwa", seperti *al-nafs al muthma'innah* dan *al-nafs al lawwamah* (yang biasa diterjemahkan sebagai "jiwa yang merasa puas" dan "jiwa yang mengutuk"). 'Jiwa' menurut Fazlur Rahman dipahami sebagai keadaan-keadaan, aspek-aspek, watak-watak, atau kecendrungan-kecendrungan dari pribadi manusia. Semua ini dapat dipandang sebagai "mental" (yang berbeda dari fisik), asal akal fikiran tidak dipahami sebagai sebuah substansi yang terpisah. Kadang al-Quran juga menyebut manusia dengan "insan."

Nafs adalah jasad yang sempurna kemudian Allah "meniupkan ruh-Ku sendiri" ke dalam diri manusia (Qs.15:29; 32:9; 38:72). Fazlur menegaskan tidak ditemukan pembagian dimensi manusia menjadi "ruh" dan "jasad" seperti pemahaman filsafat Yunani, agama Kristen, dan Induisme. "Tidak ada sebuah keterangan pun di dalam Al-Quran yang menyatakan bahwa manusia terdiri dari dua buah substansi yang berbeda, apalagi yang bertentangan yaitu jiwa dan raga" (walaupun belakangan ada yang berpandangan mengikuti pengaruh Al-Ghazali yang berpendapat demikian) terang Fazlur⁹.

Menurut antropologi Filosofika klasik, manusia disebut sebagai "*animal rationale*" hewan yang berbudi. Sedang filsafat modern menyebut manusia "*Geist in Welt*" atau "*Esprit Incarne*" (roh yang menjelma atau berinkarnasi). Manusia menurut teori ini sama seperti hewan, tetapi berbudi. Menurut Burhanudin Salam (1988: 51), *in welt* berarti di dunia, bahwa manusia dipandang betul-betul berada sebagai benda di dunia, artinya manusia bukan malaikat yang hanya melulu rohani, tetapi sebagai benda materi yang melekat pada dunia.¹⁰ Atau dalam pengertian *esprit incarné*, manusia 'roh' telah menjelma menjadi daging yang bersifat jasmani.

Asal usul manusia terus diperdebatkan di ruang-ruang ilmiah oleh kalangan rohaniawan, saintis, dan filosof. Menurut Emile Durkheim, dalam mitologi yang berkembang di kebudayaan asli Amerika ada kemiripan dengan legenda Australia, bahwa manusia adalah transformasi binatang yang menjadi manusia. Proses ini terjadi melalui beberapa sebab alamiah dan evolusi, binatang perlahan-lahan berubah bentuk, sehingga akhirnya sempurna dalam wujud manusia¹¹. Tetapi pandangan mitologis tidak memenuhi unsur rasionalitas manusia.

Al-Quran memiliki perspektif berbeda. Asal muasal manusia dari satu individu bernama Adam, diciptakan Tuhan dari tanah (Q.s. 6:2, 7: 12, 15:26, 28,33, dan ayat lainnya) yang diorganisir ke dalam diri manusia yang menghasilkan ekstrak *sulala* (air mani). Menurut Fazlur Rahman, Tuhan menjadikan Adam untuk "menegakkan kekhalifahan di bumi". Sekalipun malaikat

⁸ Burhanudin Salam, *Filsafat Manusia: Antropologi Metafisika*, Jakarta, 1988, hlm, 51.

⁹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, Bandung, Pustaka, 1995, hlm, 26.

¹⁰ Burhanudin Salam, *Filsafat manusia*, hlm, 25.

¹¹ Emile Durkheim, *The Elementary Form of The Religious Life*, Yogyakarta, IRCISO, 2025, hlm, 161.

protes, yang khawatir Adam akan berbuat aniaya di atas bumi dan akan menumpahkan darah, padahal mereka para malaikat memuji Kebesaran Allah. Demi menyangkal kekhawatiran para malaikat, Allah menegaskan rencana-Nya, “Aku mengetahui hal-hal yang tidak kalian ketahui”. Menurut Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, makna *khalifah* di sini bukan berarti “pengganti” Allah. Tetapi suatu kaum yang akan menggantikan kaum yang lain, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi, seperti firman Allah: “Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi (Qs. Fathir: 39)¹².”

Selanjutnya Adam dan para malaikat berkompetisi, siapa kah di antara mereka yang luas pengetahuannya. Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk menyebutkan nama dari berbagai hal. Para malaikat tidak sanggup tetapi Adam dapat menyebut nama-nama tersebut karena Allah telah mengasah pengetahuannya (Qs.2:31). Demi menghormati Adam, Allah menyuruh malaikat bersujud. Sementara iblis dari kalangan jin (Qs.18:50) enggan untuk bersujud (Qs. 2:34; 7:11; 18:50). Alasan Iblis karena merasa lebih baik dari pada Adam. Iblis diciptakan dari api, sementara Adam dicipta dari tanah (Qs.7:12; 55:14-15). Karena membangkang iblis menjadi *syaitan*. Dalam hermeneutikanya Fazlur menyebutkan:

“Syaitan memulai karirnya secara bersamaan dengan Adam. Syaitan dan Adam adalah seusia. Mengenai syaitan ini al-Quran tidak menyatakan sebagai anti-Tuhan (walaupun tak dapat diragukan lagi bahwa syaitan telah memberontak terhadap Allah dan dialah yang mewujudkan sifat pemberontakan ini), tetapi sebagai sebuah kekuatan antimanusia yang terus menerus berusaha untuk menyesatkan manusia dari jalan “lurus” yang harus ditempuhnya hingga ia terperosok kepada tingkahlaku yang sesat” (Fazlur, 95: 27).

Hermeneutika Fazlur berbeda dari filosof lain, bahwa iblis lebih senior dari Adam. Perdebatan berabad-abad, seperti pandangan Ibnu Jarir dikutip melalui sanad dari al-Hasan bahwasanya dia berkata, “Iblis sama sekali bukan dari golongan malaikat. Iblis adalah asli bangsa jin, sebagaimana halnya Adam adalah asli bangsa manusia. Demikianlah ketika Allah menyuruh para malaikat bersujud kepada Adam, maka masuk pula iblis ke dalam perintah itu. Sebelum durhaka iblis adalah hamba yang saleh. Dia beribadah bersama para malaikat. Takkala Allah menyuruh bersujud kepada Adam, maka para malaikat bersujud karena taat kepada Allah, kecuali iblis; musuh Allah itu membangkang dan takabur untuk bersujud kepada Adam a.s. karena hasud atas kemuliaan yang telah diberikan Allah. Iblis berkata, “Aku terbuat dari api dan orang ini dari tanah”. Kedurhakaan merupakan dosa pertama iblis yang disebabkan oleh kesombongan.”¹³

Fazlur menegaskan pemahaman al-Qur’an meski secara keseluruhan (holistik), yaitu “satu bagian al-Qur’an menafsirkan bagian yang lain” atau “sekian bagian yang ada dalam al-Qur’an saling menafsirkan satu sama lain” (*al-Qur’an yufassiru ba’dhuha ba’dhan*)¹⁴, sebagaimana Rasul menerangkan Al-Quran dengan jelas.¹⁵ Menurutnnya lagi, banyak kaum muslim telah berabad-abad terbiasa memahami al-Qur’an secara terpisah-pisah (atomistik), dan benar-benar tidak terintegrasi, meskipun al-Qur’an tegas menyatakan bahwa al- Qur’an adalah sumber ajaran yang sangat terintegrasi dan kohesif.

Al-Qur’an surat Al-Baqarah memperkuat argumen tersebut, bahwa ayat 30 surat Al-Baqarah menjelaskan rencana Allah untuk menciptakan *khalifah* (manusia) yang diprotes oleh

¹² Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Jakarta, Gema Insani Press, 1989, hlm, 104.

¹³ Ibnu Katsir, dalam Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafasir Ibnu Katsir*, jilid 1, Jakarta, Gema Insani Press, 2001, hlm, 110.

¹⁴ Fazlur Rahman, *Interpreting the Qur’an*, dalam Afkar Inquiry: Magazine of Events and Ideas, May 1986, h. 45.

¹⁵ Imam Muchlas, *Al-Quran Berbicara*, Surabaya, Pustaka Progesif, 1996, hlm, 52.

malaikat. Fakta tersebut menunjukkan bahwa malaikat dan Iblis lebih dahulu eksis dari pada Adam yang baru akan diciptakan Allah. Artinya malaikat dan iblis lebih senior dari pada Adam, makhluk yang diciptakan belakangan.

Selanjutnya Fazlur menjelaskan bahwa fakta moral tersebut telah tertanam mendalam dan merupakan tantangan abadi manusia, yang membuat hidupnya sebagai perjuangan moral tak berkesudahan. Namun dalam perjuangan menempuh jalan lurus tersebut Allah berpihak kepada manusia *asalkan ia melakukan usaha-usahan ahsan yang diperlukan* (Qs.29: 69).

iblis meymongkan diri membangkang perintah Allah. Akibatnya iblis dikeluarkan dari surga (Qs.7:13,18). Iblis mohon kepada Allah agar dia dan keturunannya diberi umur panjang dan Allah mengabulkan permohonannya (Qs.7:14-15). Iblis bertekat akan menggoda manusia dari sisi muka dan belakang, dari kanan dan dari kiri supaya manusia tergelincir dari jalan Tuhan yang “lurus” (Qs.7:16,17).

3. Manusia sebagai Leader

Tantangan manusia modern dihadapkan pada kapabilitasnya dalam mengelola kehidupan praktis, mencari solusi berbagai tantangan dengan mental leadership. Menurut Fazlur, manusia merupakan diciptakan Tuhan sebagai khalifah yang unik, memiliki kebebasan berkehendak, agar dia dapat menyempurnakan misinya di bumi. Misi ini sebagai “amanah” (Qs.33:72), yaitu perjuangan menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di atas dunia—Manusia menerima amanah tersebut karena terlampau nekad.

“Allah menawarkan amanah pada langit dan bumi, tetapi mereka menolak karena takut menanggung bebannya. Amanah ini diterima oleh manusia. Hal tersebut secara halus telah disesalkan al-Quran: Amanah ini terlampau berat bagi dirinya dan perbuatannya itu terlampau “nekad” (*zalum dan jahul*) karena manusia belum menyempurnakan perintah Tuhan yang paling sediakala” (Qs.33:72).¹⁶

Manusia berperan sentral sebagai pengelola problematika dunia yang tidak mudah diatasi, membuktikan manusia nekad dan terburu-buru. Namun Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan sesungguhnya bukan untuk bermain-main, ada tugas yang berat untuk dilaksanakan (Qs.23:115), dan harus mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalannya, karena Tuhan telah menugaskan manusia sebagai *kekhalifahan* di bumi. Kesalahan terbesar manusia menurut Allah kebanyakan mereka mau melihat “ke belakang” (*al-aqiba*), tidak bersiap sedia untuk hari “kemudian” (*al-qiamah*), atau tidak memberikan kepada—bahkan tidak memahami atau tidak mencoba untuk memahami—tujuan-tujuan moral jangka panjang dari perjuangan manusia. Mereka cukup puas untuk hidup hari demi hari, bahkan jam demi jam. “Mereka bagai hewan! Bahkan lebih buruk lagi” (Qs.7:179).

Fazlur menjelaskan argumentasinya, dalam proses menjalankan tugas pokok ini, tidak ada manusia yang kebal dari godaan-godaan syeitan—termasuk para nabi-nabi (Qs.22:52; 17:53) dan Nabi Muhammad sendiri (Qs.7:200; 41:36)—tetapi setiap orang yang benar-benar beriman dan memiliki kemauan, apalagi para nabi, dapat mengatasi godaan-godaan tersebut (Qs.15:11; 17:65; 16:99). Kekuatan syeitan itu tergantung kepada kelemahan manusia. Syeitan sendiri sering dinyatakan al-Qur’an sebagai pengingkar Allah (Qs. 4:117; 22:3; 37:7). Semua godaan syeitan hanya bentuk keputusan, dan syeitan tidak menjanjikan sesuatu pun kepada manusia kecuali dusta (Qs.17:64; 4:120).¹⁷ Orang-orang yang beriman berjuang di jalan Allah, sedangkan orang-orang yang ingkar berjuang di jalan *thoghut*, oleh karena itu, wahai kaum mukmin perangilah sahabat-sahabat syeitan karena siasat syeitan adalah lemah (Qs.4:76). Lantas bagaimana

¹⁶ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, hlm, 28.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, hlm, 184.

manusia tampak kuat? Hal ini karena dalam menghadapi godaan-godaan syeitan mereka terus berpegang teguh kepada “*fitrah*” mereka yang tidak dapat diubah (walaupun dianggap sementara waktu dapat terganggu (Qs.30:30).

4. Tanggungjawab Personal

Manusia telah diciptakan Allah dengan sebaik-baiknya (Qs.95:5) dan Allah telah meniupkan ruh-Nya ke dalam tubuh Adam (Qs.15:29; 32:9; 38:72). Dalam perjalanannya, kebanyakan manusia merusak fitrahnya hingga mereka tak mengenal lagi karena bujukan syeitan, mereka menjadi saudara-saudara syeitan (Qs. 17: 27). Manusia mempunyai hati tetapi tidak dapat memahami, mempunyai mata, tetapi tidak dapat melihat, mereka mempunyai telinga tetapi tidak dapat mendengar (Qs.7: 179). Sesungguhnya setiap laki-laki dan perempuan secara sendiri-sendiri dan setiap kaum secara kolektif akan mempertanggungjawabkan perbuatannya—menurut Fazlur inilah sebuah doktrin yang menggarisbawahi penyangkalan al-Qur’an terhadap doktrin penebusan dosa.

Doktrin penebusan dosa dalam teologi kristen sebagaimana dikutip Karen Amrstrong dari Santo Agustinus: “Terusir dari surga setelah membuat dosa, Adam pun membelenggu anak cucunya dengan hukuman kematian dan kutukan, dengan dosa yang telah dibuatnya sendiri, maka setiap keturunan yang dilahirkan—akan memikul dosa asal¹⁸, yang dengan sendirinya akan terbawa melalui berlipat-lipat kesalahan dan penyesalan hingga siksaan terakhir dan tanpa akhir bersama malaikat-malaikat pembangkang—selanjutnya dosa ini diperdamaikan dengan Tuhan melalui pengorbanan Yesus Kristus.” Selanjutnya dijelaskan bahwa penyembah-penyembah berhala yang kaya dan kuat (*aristokrat*) di kota Mekah menyerukan kepada pengikut-pengikut Muhammad, “Ikutilah jalan kami, kami akan menanggung dosa-dosa kalian” (Qs.29:12), dan al-Qur’an menambahkan bahwa mereka tidak dapat berbuat demikian—walaupun mereka sendiri akan menanggung beban dosa mereka yang berlipat ganda.¹⁹

Rasionalitas Al-Quran menegaskan bahwa manusia dan alam merupakan ikatan relasi linear. Allah tidak menciptakan manusia atau alam ini sebagai permainan (*‘abats*, Qs.23:115) “dan Kami tidak menciptakan langit, bumi, dan segala sesuatu di antara keduanya dengan sia-sia (*batilan*, Qs.38:27), tetapi dengan tujuan yang serius”. Tujuan ini adalah agar manusia beribadah (Qs.51:56) atau melaksanakan perintah Allah kepadanya karena ibadah ini untuk kepentingan manusia sendiri, bukan untuk kepentingan Allah: “Kebajikan yang dilakukan adalah untuk kepentingannya sendiri sedang kejahatan yang dilakukannya akan merugikan dirinya sendiri (Qs.2:286; bandingkan dengan 4:111; 2:79).

Dengan hasrat subjektivitasnya yang halusinatif, manusia melakukan penilaian salah atas kualitas dan validitas amal perbuatannya, seperti patamorgana. Ia tidak boleh dibiarkan tanpa tanggungjawab, karena itu harus diingatkan intesnsif untuk melakukan kebajikan (Qs.73:36): “Katakanlah: Perlukah kami kisahkan kepada kalian orang-orang yang paling merugi karena amal perbuatan mereka walaupun mereka mengira bahwa amal perbuatan tersebut teramat baiknya? Mereka itu adalah orang-orang yang mengingkari tanda-tanda (ayat-ayat) dari Tuhan mereka dan menyangkal bahwa mereka akan menghadap kepada-Nya (untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatan mereka)—sehingga amal perbuatan mereka tidak diganjar dengan pahala dan tidak mempunyai berat di hari pengadilan nanti” (Qs.18:103-105).²⁰

5. Tanggungjawab Kolektif

Setiap orang yang meyakini kebenaran Islam, memiliki kewajiban personal untuk

¹⁸ Karen Amrstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-agama Manusia*, Bandung, Mizan, 2022, hlm, 199.

¹⁹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, hlm, 31.

²⁰ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, hlm, 49-50.

mengajak pihak lain kepada petunjuk Tuhan dengan cara yang paling baik, memberikan pengajaran yang mencerahkan, serta mendebat mereka yang membantah dengan bijaksana dan argumentatif (Qs.16:125). Kewajiban ini juga merupakan tanggungjawab kolektif dalam rangka membentuk masyarakat madani. Yakni masyarakat ideal yang beradab, demokratis, menjunjung tinggi nilai moral serta kemanusiaan dengan berupaya menyeimbangkan antara kebebasan individu dan stabilitas sosial. Dalam konteks ini, Fazlur menjelaskan bahwa sesungguhnya tujuan al-Quran menegaskan hal yang sama, yakni sebuah tata masyarakat yang *ethis* dan *egalitarian* terlihat dalam celaannya terhadap disequilibrium ekonomi dan ketidakadilan sosial di dalam masyarakat Mekah sewaktu al-Quran turun.

Sejak awal al-Quran mencela dua aspek yang saling berhubungan erat di dalam masyarakat tersebut: politheisme yang merupakan simpton dari segmentasi masyarakat, dan ketimpangan ekonomi yang ditimbulkan oleh—serta yang menyuburkan perpecahan yang sangat tidak diinginkan di antara sesama manusia. Menurut Fazlur Hanya Allah Tuhan yang Esa lah yang dapat menjamin kesatuan esensial umat manusia sebagai ciptaan-Nya, yang untuk kepentingan itu umat manusia mempertanggungjawabkan amal perbuatan mereka kepada-Nya. Tanggungjawab kolektif itu adalah:

a. Kepedulian Sosial

Bentuk tanggung jawab kolektif manusia adalah “rasa” kepedulian sosial, relasi yang semakin menipis di era modern akibat menguatnya individualisme. Menurut Abul A’la Maududi, Islam mengajarkan perbaikan hubungan sesama manusia dengan membelanjakan harta. Ketika Allah menyatakan pinjaman kepada manusia yang berderma terhadap sesama, pada hakekatnya Allah berhutang kepada penderma, dan Dia akan membalas kebaikan tersebut setiap sen dengan berlipatganda. Padahal sejatinya manusia mendapatkan segala kenikmatan dan kekayaan hanya dari Allah dan tidak dari jalan manapun. Manusia menerimanya dari perbendaharaan simpanan-Nya.²¹ Dengan memahami konsep ini manusia harus menghilangkan sikap egois dan mementingkan diri sendiri.

Al-Quran menurut Fazlur menguatkan unit kekeluargaan paling mendasar terdiri dari orangtua, anak-anak, dan kakek nenek sebagai unit sosial terkecil, selanjutnya masyarakat muslim yang lebih besar dengan meniadakan rasa kesukuan. Ikatan kemasyarakatan dapat ditemui di semua halaman al-Qur’an terutama sekali di dalam surah-surah yang diturunkan di Madinah. “Semua kaum muslim dinyatakan “bersaudara” (Qs.49:10). Bersama-sama mereka tidak dapat digoyahkan “sebagai sebuah bangunan yang kokoh” (Qs.61:4). Bahkan dalam interaksi sosial mereka memberikan prioritas kepada yang miskin di antara mereka, walaupun mereka sendiri miskin dan “siapa-siapa yang selamat dari kepicingan dirinya sendiri adalah orang-orang yang akan memperoleh kemenangan” (Qs.59:9).²² Ikatan sosial yang dimulai dari jejak keluarga, menguat dan kemudian diperluas dengan kolektivitas masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain. Kesatupaduan ini juga memperteguh kepedulian sosial antara sesama manusia.

b. Membangun Kesejahteraan Bersama

1. Pentingnya kekuasaan dan bias Politik

Menurut Fazlur Rahman ahli-ahli Islam menandakan empat macam prinsip hak azasi (kebebasan) manusia— (1) hak untuk hidup (5:32), (2) hak beragama (2:256), (3) hak mencari nafkah (memiliki kekayaan) dan (4) hak atas harga diri (*‘irdh*). Keempat hak tersebut harus dilindungi oleh negara²³ sebagai pemegang otoritas politik.

Ilmu politik dan hukum modern menerangkan, perumusan hak azasi oleh beberapa negara pasca Perang Dunia ke Dua tahun 1946, membentuk PBB dan Komisi Hak Azasi Manusia

²¹ Abul A’la Maududi, *Dasar-Dasar Islam*, Bandung, Pustaka, 1984, hlm, 191-192.

²² Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, hlm, 61.

²³ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, hlm, 67.

(*Commission on Human Rights*). Kemudian tahun 1948, Komisi ini melahirkan *Universal Declaration of Human Rights* diakui oleh 48 negara²⁴. Kendala terbesar merealisasikan hak-hak tersebut adalah sikap mementingkan diri sendiri. Perlunya mendorong kerjasama dan tolong-menolong. Dalam teori klasik, Ibnu Khaldun menggarisbawahi bahwa manusia berpotensi besar bekerjasama demi bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya, relasi sosial menjadi urgen. Jika kerjasama terwujud maka sempurna hikmah Allah melanggengkan kehidupan manusia. Namun manusia memiliki watak negatif seperti memusuhi dan menzalimi. Karenanya, harus ada pihak yang menolak kezaliman di antara mereka, yaitu kekuatan yang memiliki dominasi dan kekuasaan menghentikan kesewenang-wenangan satu pihak terhadap pihak lain, yang disebut raja atau pemerintah.²⁵ Kekuasaan pemerintah menjadi landasan memaksa mereka mematuhi hukum.

Pemerintah negara (*ad-Daulah*) dalam terminologi Islam menurut ulama kontemporer Ali Muhammad Ash-Shallabi (2017: 36), identik dengan kekhalifahan. Dalam konteks dunia modern, kekuasaan negara (*khilafah*) memiliki rambu-rambu di antaranya menegakkan prinsip-prinsip kemanusiaan seperti keadilan, musyawarah, persamaan (*egaliter*), kebebasan, menghormati kehormatan, dan demokratis.²⁶ Dalam bingkai negara, hak-hak mencari nafkah dan akses terhadap sumber ekonomi bagi setiap orang harus dijamin oleh negara secara adil. Sekalipun persaingan tidak dapat dielakkan, tetapi negara berperan dominan memonopoli kebijakan untuk mengontrol.

Manusia modern yang menghendaki efisiensi menjadikan keteraturan (*sistemic*) sebagai syarat penting membangun peradaban, terutama dalam lapangan ekonomi. Kekuatan politik yang merupakan pilar negara mendorong faktor-faktor ekonomi berkembang dalam satu poros kendali, kemudian menguat pada satu kelompok yang disebut kapitalis. Di titik ini, berbeda dengan harapan Ibnu Khaldun, negara justru melemah. Menguatnya kepentingan pragmatis, kolusi oleh pejabat, membuat negara tidak mampu mengendalikan kelompok zalim.

Menurut hermeneutika Fazlur, peran pemimpin agama (*ulama*) 'dinamisor' kebaikan faktor penting, mengontrol perilaku, mempertahankan kehormatan manusia dengan nilai-nilai etika, dan meminimalisir kejahatan. Namun Fazlur menyayangkan penyelewengan pemimpin-pemimpin agama yang diharapkan sebagai sumber kekuatan dan regenerasi spiritual. Mereka melakukan kesalahan, mengkompromikan kebenaran dengan uang, popularitas, maupun dengan keduanya. Dan ini adalah tahap terakhir di dalam proses keruntuhan masyarakat.²⁷

2. Memupuk Sifat Kedermawanan

Di luar konteks negara, tanggungjawab mewujudkan keadilan di bidang ekonomi juga harus dipikul oleh setiap orang. Pemerataan pendapatan menjadi prioritas, bahkan al-Qur'an menetapkan prinsip bahwa kekayaan tidak boleh berputar di kalangan orang-orang kaya saja (Qs.59:7). Untuk menjamin kehidupan orang-orang miskin lebih berkualitas, Islam menegaskan pentingnya berderma. Dan al-Quran mengancam setiap orang untuk tidak kikir hingga kesempatan berderma hilang dari kehidupan, "wahai orang-orang yang beriman! keluarkanlah (untuk orang-orang miskin) sebagian rezeki yang telah Kami berikan kepada kalian sebelum tiba saat ketika tidak ada lagi jual beli, persahabatan, dan tolong-menolong" (Qs.2:254).

Relasi sosial dalam tatanan masyarakat ditentukan oleh rasa peduli kepada kaum lemah yang dianggap menjadi dasar memperkuat ikatan kemasyarakatan. Hubungan sosial yang kuat akan mendukung sistem politik. Untuk kepentingan tersebut kesejahteraan orang-orang lemah (*dhuafa*) menjadi prioritas utama. Dan Fazlur menjelaskan ancaman bagi yang melalaikan tanggungjawab ini sekalipun dia telah mengerjakan shalat, dianggap sebagai sorang *munafiq* (*hipokrit*). Ia mengutip surat Al-Ma'un sebagai dalilnya,

²⁴ Miriam Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta, Gramedia Utama, Cet. Ke 17, 2021, hlm, 218.

²⁵ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2011, hlm, 70-72.

²⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Negara Islam Modern, Menuju Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*, Jakarta, Pustaka Al-kautsar, 2017, hlm, 36.

²⁷ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, hlm, 89.

“Pernahkah engkau menyaksikan seorang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya, dan enggan memberi bantuan,” (Qs. 107:1-7).

3. Sistem Tata Perekonomian

Tujuan esensial al-Quran terhadap sejarah manusia adalah mencegah orang-orang untuk menimbulkan bencana di atas bumi dengan tenggelam ke dalam dekadensi. Karena sejarah manusia pada dasarnya merupakan sebuah proses penciptaan dan kehancuran masyarakat dan kebudayaan secara terus menerus sesuai dengan norma-norma tertentu yang pada dasarnya bersifat moral. Sumber moral ini bersifat transendental tetapi keseluruhan aplikasinya berada di dalam eksistensi kolektif manusia. Norma-norma ini dikatakan sebagai “sunnah Allah” (praktik dan hukum yang tidak dapat diubah oleh manusia).²⁸

Manusia secara antropologis sebagai bangsa yang dapat saja dimusnahkan Allah setuntas-tuntasnya bila melampaui batas (menentang sunnah Allah). Keterangan itu dijelaskan Al-Quran, “Langit dan bumi tidak menangisi mereka, sedang mereka tidak memperoleh kelonggaran” (Qs.44:29). Bahwa memang Allah Maha Pengampun, walaupun individu banyak sekali melakukan kesalahan. Walaupun Allah memberi kesempatan kepada bangsa-bangsa untuk menyaksikan apakah mereka akan mengubah perbuatan mereka (Qs.3:178; 7:83; 13:32; 68:45), al-Qur’an menegaskan “jika sampai saatnya penghancuran tidak dapat dipercepat atau ditunda.”

Bencana yang terjadi bisa disebabkan oleh banyak faktor bukan hanya berasal dari kerusakan ekologis. Tetapi kerusakan moral akibat praktik riba yang merajalela jauh lebih menghancurkan struktur sosial. Allah mengingatkan bahwa bencana telah tersebar di darat dan di laut karena perbuatan manusia sendiri sehingga Allah dapat membuat mereka merasakan hasil perbuatan mereka. Mungkin mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: “Berjalanlah kalian di muka bumi dan saksikanlah apa yang telah menimpa orang-orang di zaman dahulu, kebanyakan mereka telah menyekutukan Allah” (Qs.30:41-42). Dalam perspektif tauhid, hukum ini sebuah aksioma yang tidak dapat dihindari.

Menurut Fazlur ada dua kebijaksanaan penting yang diambil al-Quran, pertama adalah melarang riba (membungakan uang) dan kedua menetapkan zakat²⁹. Kejahatan riba akan menghancurkan tatanan sosial yang berdampak pemiskinan permanen dan memecah belah masyarakat. Larangan riba dari ayat: “Kekayaan yang engkau ribakan sehingga bertambah dengan kekayaan orang lain itu sesungguhnya tidak bertambah menurut pandangan Allah. Tetapi kekayaan yang engkau keluarkan sebagai zakat –yang engkau lakukan dengan tulus hati karena Allah—akan berlipatganda.” (Qs.30:39).

Praktik riba dilarang dengan peringatan yang keras bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi orang-orang yang melanggar batas. Larangan riba ini sangat penting artinya bagi kesejahteraan masyarakat. Alasan-alasan yang mengatakan bahwa riba dan perdagangan yang dibenarkan hukum ditolak. Kebalikannya, justru orang-orang yang berpiutang dianjurkan untuk menerima sejumlah yang diutangkan mereka, tetapi “jika engkau melupakannya maka hal itu adalah lebih baik bagimu—seandainya engkau mengetahuinya.”

Kesejahteraan bersama seluruh masyarakat menjadi koncern Islam dalam mengelola perekonomian. Berbeda dengan Said Hawwa, yang menjelaskan solusi problematika sosial dan ekonomi Islam lebih teknis seperti sistem zakat, sedekah mutlak, wakaf, nafkah, *ghanimah* (rampasan perang), harta terpendam, dan jaminan umum dari *Baitul Mal* untuk setiap orang dalam negeri Islam.³⁰ Fazlur Rahman dalam buku *Tema Pokok Al-Quran* tidak merinci aspek-aspek hukum Islam lebih teknis dalam bidang ekonomi. Ia hanya menerangkan prinsip-prinsip

²⁸ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, hlm, 76.

²⁹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, hlm, 59.

³⁰ Said Hawwa, *Al-Islam*, Jakarta, Gema Insani, 2004, hlm, 570-582.

hukum yang merupakan landasan moral bermuamalah dalam apa yang dia sebut sebagai tata sosial masyarakat yang etis dan egalitarian.

Prinsip ekonomi Islam, bertumpu pada dua persoalan penting yaitu larangan riba dan penetapan zakat, sesungguhnya merupakan antitesa bagi tren ekonomi kapitalisme, yang berbasis pada sistem ribawi. Riba yang diadopsi kapitalisme membawa efek buruk bagi kemanusiaan, bentuk ketidakmampuan ilmu sosial meramal masa depan manusia³¹. Penumpukan modal di tangan satu kelompok dominan mempengaruhi hubungan sosial. Bahkan kerja disusutkan menjadi alat bagi satu tujuan: memperoleh uang³². Menurut Karl Marx kapitalisme sangat merusak, tidak hanya pada hubungan sistem kerja dan hakekat manusia yang tersesatkan oleh alienasi³³, tetapi juga bersifat penghancuran terhadap manusia dan masyarakat secara kolektif. Ini membuktikan bahwa Islam sebagai sebuah sistem hukum (melarang riba dan menetapkan zakat) dapat menjadi solusi praktis problem kemanusiaan modern. Hermeneutika Fazlur sesungguhnya ingin menegaskan bahwa apabila satu masyarakat atau bangsa berada di jalan negatif dan jahat, sehingga tidak dapat membedakan kebenaran dan kejahatan, oleh karena itu tidak mampu membuat penilaian yang benar, maka bangsa tersebut tidak dapat menentukan cita-citanya dan hanya dapat mengambil sikap menghangut di arus deras peradaban.

SIMPULAN

Dari hasil observasi dan telaah kritis atas hermeneutika Fazlur Rahman penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut: pertama, bahwa manusia adalah sosok fenomenal keturunan Adam, tergelincir akibat bujukan iblis yang anti manusia. Kedua, manusia hadir ke dunia dengan perangkat kewajiban personal dan kolektif, bertugas sebagai khalifah membangun tatanan sosial, yaitu masyarakat ideal yang beradab, demokratis, menjunjung tinggi nilai moral serta kemanusiaan dengan berupaya menyeimbangkan antara kebebasan individu dan stabilitas sosial. Ketiga, hermeneutic *double movement* Fazlur Rahman menjelaskan pandangan keislaman yang relevan dengan kebutuhan dunia modern sehingga secara aspiratif manusia mampu berperan konstruktif dalam menata dunia yang berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyadi, M., & Akbar, R. (2025). Public services in the digital age: A systematic review and bibliometric analysis of trends and challenges in digital governance. *Journal of Government and Digital Society*, 7(1), 45-63.
- Bekkers, V., & Tummers, L. (2018). Innovation in the public sector: The impact of digital governance and collaboration. *Public Management Review*, 20(5), 685-706.
- Eom, S. J. (2021). Digital readiness and the transformation of public administration: A framework for developing countries. *International Journal of Public Sector Management*, 34(4), 513-530.
- Escobar, A., Serrano, M., & Gámez, M. (2023). Digital transformation success in the public sector: A systematic literature review of cases, processes, and success factors. *Government Information Quarterly*, 40(2), 101-128.
- Firmansyah, A., & Yuliani, N. (2022). Evaluasi Kinerja Pelayanan Publik Berbasis Digital di Pemerintah Kota Bandung. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(2), 145-157.
- Hasibuan, R., & Simanjuntak, D. (2023). Analisis Kesiapan Digitalisasi Pelayanan di Pemerintahan Desa se-Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Tata Kelola Pemerintahan Daerah*, 5(1), 33-44.

³¹ Ahmad Syafii Maarif, *Al-Quran Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*, Bandung, Pustaka, 1985, hlm. 22.

³² Karl Marx, *The Economic and Philosophic manuscript of 1844* Ed. Dirk J. Struik. New York: International Publishers. 1932/1964.

³³ Dereck Cooper, *On the Concept of Alienation*, Internastional Jurnal of Contemporary Sociology, 1991, 28:7-26.



- Howard, C., Wu, Z., & Young, M. (2018). Building digital readiness in public administration: Human factors and technology acceptance. *Government Information Quarterly*, 35(2), 283-295.
- Latupeirissa, J., Ng, K. H., & Fernando, L. (2024). Transforming public service delivery: A comprehensive review of digitization initiatives. *Public Administration Review*, 84(3), 567-582.
- Mergel, I., Edelmann, N., & Haug, N. (2019). Defining digital transformation: Results from expert interviews. *Government Information Quarterly*, 36(4), 101-110.
- Ningtias, R., & Winanda, N. R. (2023). Analisis kesiapan desa dalam menerapkan e-government: Studi kasus Desa Pagerluyung Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. *Panoptikon: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2).
- Pratiwi, S., & Nugroho, B. (2020). Transformasi Digital Pelayanan Publik di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Kasus Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Surakarta. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(1), 55-68.
- Rahayu, D., & Hidayat, T. (2021). Kesiapan Aparatur Pemerintah Daerah dalam Implementasi E-Government di Kabupaten Sleman. *Jurnal Birokrasi dan Pelayanan Publik*, 7(3), 201-213.
- Rahmawati, A. D. (2024). Kesiapan aparatur desa dalam digitalisasi untuk mewujudkan kemandirian desa di Kecamatan Manyaran. *Jurnal UNS, Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 4(1), 73-89.
- Renanda, A. A., & Rosidin, A. (2025). Efektivitas pelayanan digital dalam mempermudah birokrasi dan pengelolaan data publik. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8).
- Samosir, G. (2023). *Kesiapan pemerintah daerah dalam rangka menerapkan sistem pemerintahan berbasis elektronik di Kabupaten Aceh Tenggara*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri Repository.
- Suhendra, D. (2016). Analisis Hukum Penyelesaian Perselisihan Hasil Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Muqodddimah*, 1(1), 34-48.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, D., & Wulandari, A. (2022). Collaborative Governance dalam Penerapan Smart Village di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 10(2), 89-102.
- West, D. M. (2022). *Digital government: Technology and public sector performance*. Washington, DC: Brookings Institution Press.